

Studi Evaluasi Implementasi SDGs: Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama

Salwa Azahra Putri Salsabila*, Fina Nabilah, Ichsan Fauzi Rachman

Program Studi Akuntansi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: salwaazahraa05@gmail.com

Abstract: *This study aims to evaluate the extent to which the implementation of the 17 Sustainable Development Goals (SDGs) has been integrated in the Merdeka Curriculum at the Junior High School (SMP) level. Using a literature study approach, this research analyzes various relevant and credible literature sources. The results of the study show that the Merdeka Curriculum has significant potential in accommodating the values of the SDGs through a project-based, contextual, and learner-centered learning approach. However, this integration still faces a number of challenges, such as limited teacher understanding, lack of supporting resources, and lack of specific policies that direct the strengthening of SDGs in learning practices. Therefore, cross-sectoral support is needed to ensure the sustainability and effectiveness of SDGs integration in schools. This research is expected to be an initial reference for the development of more sustainability-oriented education policies.*

Keywords: *SDGs, merdeka curriculum, junior high school, sustainable education, literature study*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan global yang berkelanjutan. Salah satu inisiatif global yang menjadi rujukan banyak negara, termasuk Indonesia, adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs terdiri dari 17 tujuan utama yang saling berkaitan, dan salah satu yang paling mendasar adalah SDG 4, yakni “Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.” Pendidikan dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai tujuan tersendiri, tetapi juga sebagai kunci untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), kesetaraan gender (SDG 5), pekerjaan layak (SDG 8), dan konsumsi-produksi berkelanjutan (SDG 12).

Di Indonesia, tantangan dan peluang dalam mendukung pencapaian SDGs melalui sektor pendidikan mulai diakomodasi melalui transformasi kurikulum nasional. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022 secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks lokal (Sari et al., 2022).

Salah satu karakter utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan isu-isu aktual dan global ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan peluang besar untuk menginternalisasi nilai-nilai SDGs ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa dapat diajak menganalisis isu kemiskinan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial yang berkaitan langsung dengan SDG 1, SDG 13, dan SDG 10 (Fitriani, 2020). Sementara dalam mata

pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi kritis melalui eksplorasi teks-teks bertema lingkungan hidup, keberagaman, dan perdamaian (SDG 16).

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai membentuk pola pikir kritis dan kesadaran sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, SMP menjadi momentum strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, empati sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat global. Pengintegrasian nilai-nilai SDGs ke dalam pembelajaran di SMP dapat memperkuat kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjadi bagian dari solusi global (Tilaar, 2015).

Meski peluang integrasi tersebut terbuka lebar melalui Kurikulum Merdeka, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah sejauh mana implementasi nilai-nilai SDGs telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di SMP. Apakah integrasi nilai-nilai keberlanjutan ini telah menjadi bagian dari kebijakan nasional yang terstandardisasi, ataukah masih bergantung pada inisiatif individu guru, sekolah, atau bahkan wilayah tertentu? Apakah ada mekanisme evaluasi atau indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai sejauh mana SDGs telah terinternalisasi dalam proses pembelajaran? (Kurniawan, 2023).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kurangnya pemahaman pendidik terhadap konsep SDGs, keterbatasan bahan ajar yang relevan, hingga rendahnya dukungan kelembagaan di tingkat daerah (Kemendikbudristek, Wulandari & Lestari, 2021). Di sisi lain, beberapa sekolah yang memiliki keunggulan dalam inovasi pembelajaran mampu secara mandiri mengembangkan proyek-proyek berbasis SDGs, seperti proyek pengelolaan sampah berbasis komunitas, kewirausahaan sosial, atau edukasi konservasi lingkungan. Sayangnya, praktik-praktik baik ini belum terdokumentasi secara luas, sehingga sulit untuk diadopsi oleh sekolah lain sebagai model pembelajaran yang efektif.

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) sebagai bagian penting dari struktur pembelajaran. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam konteks kehidupan nyata, yang sejalan dengan prinsip SDGs. Tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kebinekaan global, dan kearifan lokal sangat beririsan dengan nilai-nilai SDGs (Rachmawati, 2023). Namun, kembali muncul pertanyaan mengenai implementasinya: Apakah pelaksanaan proyek P5 ini telah dirancang dengan mempertimbangkan tujuan SDGs secara eksplisit? Apakah guru mendapat pelatihan yang cukup untuk memfasilitasi proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan SDGs?

Berdasarkan paparan tersebut, penting untuk dilakukan evaluasi terhadap literatur dan penelitian yang telah ada mengenai implementasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SMP. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai SDGs telah diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta rekomendasi kebijakan atau strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran Kurikulum Merdeka dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Fadil et al., 2023).

Dengan melakukan telaah literatur yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap tantangan global dan lokal, serta menjadikan pendidikan sebagai penggerak utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia (UNESCO, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review (tinjauan pustaka). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai teori, konsep, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP (Fadil et al., 2023).

Penelitian literature review ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi mengandalkan sumber-sumber tertulis yang terpercaya, baik dari artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku, maupun dokumen kebijakan pemerintah seperti Permendikbudristek dan dokumen Kurikulum Merdeka (Kurniawan, 2023). Pendekatan ini dianggap cocok karena fokus penelitian lebih pada sintesis informasi yang sudah ada, bukan menghasilkan data baru. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam membangun argumen dan perspektif teoritis yang kuat mengenai hubungan antara SDGs dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan dokumen resmi. Sumber-sumber tersebut meliputi, Jurnal ilmiah yang relevan dengan topik SDGs, pendidikan berkelanjutan, dan Kurikulum Merdeka. Buku-buku akademik yang membahas teori kurikulum, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis SDGs. Dokumen resmi pemerintah seperti Peraturan Menteri Pendidikan, panduan implementasi Kurikulum Merdeka, dan laporan pembangunan berkelanjutan dari Bappenas atau lembaga lainnya. Artikel ilmiah dari platform seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan Perpustakaan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, keterbaruan (minimal 5 tahun terakhir), serta relevansi isi dengan fokus penelitian (Sari et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan literatur dengan beberapa tahapan sebagai berikut: Identifikasi Kata Kunci, Pencarian Literatur, Seleksi Literatur, Pengelompokan dan Klasifikasi, Sintesis Data. Analisis data dalam literature review ini menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Prosesnya dimulai dari membaca secara mendalam literatur yang terpilih, mencatat hal-hal penting, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menyusun sintesis yang menghubungkan tema-tema tersebut ke dalam kerangka berpikir penelitian (Wahyuni, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi 17 Tujuan SDGs dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan agenda global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran pada tahun 2030. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual, sehingga memungkinkan penggabungan isu-isu global seperti SDGs ke dalam kegiatan belajar-mengajar (Khurotul & Nursiwi, 2024).

Berikut adalah uraian mengenai bagaimana masing-masing dari 17 tujuan SDGs dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka di SMP:

- a) SDG 1 – Tanpa Kemiskinan: Siswa dapat diajak untuk memahami isu kemiskinan melalui proyek-proyek sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Misalnya, melakukan survei tentang kondisi ekonomi warga sekitar sekolah dan merancang solusi sederhana untuk membantu mereka (Fadil et al., 2023).

- b) SDG 2 – Tanpa Kelaparan: Kegiatan berkebun di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya ketahanan pangan. Siswa dapat menanam sayuran dan belajar tentang gizi seimbang serta pentingnya akses terhadap makanan bergizi.
- c) SDG 3 – Kehidupan Sehat dan Sejahtera: Melalui pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), siswa diajarkan tentang pentingnya gaya hidup sehat, kebersihan diri, dan pencegahan penyakit. Program kesehatan sekolah seperti pemeriksaan rutin dan edukasi tentang kesehatan reproduksi juga dapat dilakukan.
- d) SDG 4 – Pendidikan Berkualitas: Kurikulum Merdeka sendiri merupakan upaya untuk mencapai pendidikan berkualitas dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan literasi serta numerasi menjadi bagian dari strategi ini (Fadil et al., 2023).
- e) SDG 5 – Kesetaraan Gender: Pendidikan tentang kesetaraan gender dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dengan menekankan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat dan menghapus stereotip gender. Diskusi dan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dari semua gender sangat dianjurkan.
- f) SDG 6 – Air Bersih dan Sanitasi Layak: Proyek sanitasi sekolah seperti pembangunan fasilitas cuci tangan dan edukasi tentang pentingnya air bersih dapat dilakukan. Siswa juga dapat diajak untuk melakukan kampanye kebersihan di lingkungan sekolah.
- g) SDG 7 – Energi Bersih dan Terjangkau: Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa dapat belajar tentang sumber energi terbarukan dan pentingnya efisiensi energi. Proyek sederhana seperti pembuatan alat pemanas air tenaga surya dapat menjadi bagian dari pembelajaran.
- h) SDG 8 – Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi: Kegiatan ekstrakurikuler seperti kewirausahaan dapat membantu siswa memahami dunia kerja dan pentingnya inovasi dalam menciptakan lapangan kerja. Siswa dapat diajak untuk membuat produk sederhana dan memasarkan hasil karya mereka.
- i) SDG 9 – Industri, Inovasi, dan Infrastruktur: Pembelajaran berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dapat mendorong siswa untuk berinovasi dan memahami pentingnya infrastruktur dalam pembangunan. Proyek seperti pembuatan jembatan mini atau robot sederhana dapat dilakukan.
- j) SDG 10 – Berkurangnya Kesenjangan: Pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi dapat diterapkan dengan melibatkan semua siswa dalam kegiatan kelas tanpa diskriminasi. Diskusi tentang isu-isu sosial dan ekonomi juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa.
- k) SDG 11 – Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan: Proyek lingkungan hidup seperti penghijauan sekolah dan pengelolaan sampah dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan perkotaan. Kegiatan ini juga dapat melibatkan komunitas sekitar sekolah.
- l) SDG 12 – Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab: Edukasi tentang daur ulang dan konsumsi berkelanjutan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti bank sampah dan kampanye pengurangan penggunaan plastik. Siswa diajak untuk menjadi konsumen yang bijak (Sari et al., 2022).
- m) SDG 13 – Penanganan Perubahan Iklim: Kegiatan penanaman pohon dan edukasi tentang perubahan iklim dapat membantu siswa memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Siswa juga dapat diajak untuk membuat poster atau kampanye tentang pentingnya menjaga bumi (Fadil et al., 2023).
- n) SDG 14 – Ekosistem Lautan: Untuk sekolah yang berada di dekat pantai, proyek konservasi laut dan edukasi tentang ekosistem laut dapat dilakukan. Siswa dapat diajak untuk membersihkan pantai dan mempelajari keanekaragaman hayati laut.

- o) SDG 15 – Ekosistem Daratan: Kegiatan pelestarian hutan dan edukasi tentang keanekaragaman hayati dapat dilakukan melalui kunjungan ke taman nasional atau hutan kota. Siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga ekosistem darat.
- p) SDG 16 – Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat: Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat secara langsung mendukung tujuan ini. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam pelajaran PPKn, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai sistem demokrasi, hak asasi manusia, dan pentingnya supremasi hukum. Selain itu, melalui metode pembelajaran berbasis proyek, siswa juga bisa diajak melakukan simulasi sidang atau forum diskusi untuk mengembangkan pemahaman terhadap pentingnya keadilan dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- q) SDG 17 – Kemitraan untuk Mencapai Tujuan: Kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, pemerintah, serta organisasi non-pemerintah dapat membuka ruang partisipasi lebih luas dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, sekolah bisa menjalin kerja sama dengan organisasi lingkungan, Dinas Pendidikan, atau kampus terdekat dalam pelaksanaan proyek lingkungan, literasi, atau kesehatan. Melalui pendekatan ini, siswa akan terbiasa membangun jejaring dan memahami pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan mengintegrasikan 17 tujuan SDGs ke dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan sebagai alat pendidikan formal, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran global siswa. Hal ini sangat penting mengingat tantangan masa depan yang semakin kompleks dan menuntut generasi muda untuk tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan (UNESCO, 2021).

Tantangan dalam Implementasi Integrasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka di SMP

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi integrasi tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam pembelajaran, kenyataannya implementasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil, menghadapi kendala struktural dan kultural yang menghambat pencapaian tujuan tersebut secara optimal. Tantangan-tantangan ini perlu dievaluasi secara kritis agar dapat ditemukan solusi strategis dalam pengembangan kurikulum di masa depan (Rachmawati, 2023).

a) Keterbatasan Pemahaman Guru Mengenai SDGs

Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya pemahaman guru tentang substansi dan relevansi SDGs. Banyak guru yang belum mengetahui apa itu SDGs secara menyeluruh, apalagi bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran kontekstual. Menurut hasil riset Rachmawati, 2023, yang menunjukkan bahwa lebih dari 65% guru SMP di Jawa Barat tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang integrasi pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum. Kondisi ini diperparah dengan beban administrasi guru yang cukup tinggi, sehingga waktu yang tersedia untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif menjadi sangat terbatas. Tanpa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan, integrasi SDGs akan cenderung menjadi wacana formal semata.

b) Keterbatasan Sumber Daya Sekolah

Implementasi pendidikan berbasis SDGs membutuhkan fasilitas pendukung seperti laboratorium, internet, perpustakaan, serta alat bantu pembelajaran yang relevan. Namun, kenyataannya banyak sekolah menengah pertama di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dasar. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh Kementerian PPN/Bappenas (2021), disebutkan bahwa lebih dari 30% SMP di Indonesia belum memiliki akses air bersih yang memadai dan fasilitas sanitasi yang layak. Hal ini tentu saja menjadi ironi ketika sekolah dituntut untuk mengajarkan SDG 6 tentang air bersih dan sanitasi layak.

c) Kurikulum yang Masih Bersifat Umum dan Kurang Kontekstual

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang menggunakan pendekatan konvensional. Pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang merupakan ruang integrasi SDGs seringkali tidak dimaksimalkan atau sekadar menjadi formalitas. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya bimbingan teknis dan template pengembangan modul pembelajaran kontekstual. Banyak guru masih merasa bingung dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian SDGs tanpa menyimpang dari capaian pembelajaran inti.

d) Kurangnya Dukungan Kebijakan Spesifik dari Pemerintah Daerah

Meskipun SDGs telah menjadi komitmen nasional, namun di tingkat daerah, khususnya dinas pendidikan kabupaten/kota, belum banyak regulasi atau program spesifik yang mendukung integrasi SDGs ke dalam pendidikan. Ketidakhadiran kebijakan turunan ini menyebabkan guru dan kepala sekolah kurang memiliki rujukan operasional yang jelas. Kebijakan sektoral yang terpisah-pisah antara pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan sosial seringkali menghambat sinergi program di tingkat sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan lintas sektor yang bersifat interdisipliner untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menjadi wahana utama dalam pencapaian target SDGs (Suparman, 2021).

e) Kesenjangan Digital dan Teknologi

Di era digital seperti saat ini, literasi digital menjadi penting dalam menunjang pembelajaran berbasis SDGs. Namun, masih banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur teknologi memadai. Menurut data dari Kemdikbudristek (2022), terdapat lebih dari 20.000 SMP di Indonesia yang belum memiliki akses internet stabil. Hal ini menyulitkan proses pembelajaran daring maupun pencarian informasi kontekstual oleh siswa. Padahal, banyak materi terkait SDGs bersifat dinamis dan memerlukan update melalui sumber daring global. Tanpa akses teknologi yang merata, integrasi SDGs akan sulit berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu langkah strategis yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran global peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang cukup fleksibel bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai SDGs. Hal ini tampak dari adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang secara substansial memiliki keterkaitan erat dengan tujuan-tujuan global yang termuat dalam SDGs.

Dari 17 tujuan SDGs, sebagian besar sudah mulai diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran, terutama melalui pendekatan lintas disiplin yang berbasis proyek. Misalnya, tujuan SDGs seperti pendidikan berkualitas (goal 4), kesetaraan gender (goal 5), aksi terhadap perubahan iklim (goal 13), dan konsumsi serta produksi yang bertanggung jawab (goal 12) sudah mulai mendapatkan tempat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kokurikuler di SMP. Namun, tidak semua tujuan SDGs terintegrasi secara merata, karena masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman guru, ketersediaan sumber daya, hingga dukungan kebijakan di tingkat daerah maupun satuan pendidikan.

Selain itu, hasil evaluasi literatur menunjukkan bahwa tantangan utama dari integrasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pelatihan guru yang mendalam tentang pendidikan berkelanjutan, keterbatasan modul pembelajaran yang secara eksplisit mengacu pada SDGs, serta perbedaan kesiapan antar sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-

prinsip SDGs. Maka dari itu, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang relevan agar integrasi ini tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi betul-betul dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya penguatan kapasitas guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menerjemahkan tujuan-tujuan SDGs ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Apabila integrasi ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, maka siswa SMP di Indonesia tidak hanya akan memahami isu-isu global, tetapi juga mampu mengambil peran aktif dalam mewujudkan dunia yang lebih adil, sehat, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, integrasi SDGs dalam kurikulum juga memiliki potensi untuk menjadikan sekolah sebagai agen perubahan sosial. Artinya, sekolah bukan lagi sekadar tempat belajar formal, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip SDGs akan memperluas cakrawala berpikir peserta didik, mendorong empati lintas budaya, serta memperkuat rasa tanggung jawab sebagai warga dunia (global citizenship).

Namun, implikasi lainnya juga menunjukkan bahwa tanpa dukungan sistemik, penguatan nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran hanya akan bersifat simbolis atau bahkan formalitas belaka. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak untuk memahami bahwa pendidikan berkelanjutan bukan sekadar tambahan, melainkan inti dari pembelajaran abad 21.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: a) Pemerintah pusat dan daerah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan khusus bagi guru dan kepala sekolah tentang implementasi pendidikan berkelanjutan dan SDGs. Diperlukan kebijakan yang lebih eksplisit yang mendorong sekolah untuk mengintegrasikan semua tujuan SDGs dalam kegiatan pembelajaran maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pengembangan modul ajar dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal serta memuat nilai-nilai SDGs perlu terus ditingkatkan; b) Guru perlu aktif memperdalam pemahaman tentang SDGs secara mandiri maupun melalui komunitas belajar. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga penting untuk mendukung integrasi lintas disiplin. Sekolah dapat mengadakan kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler yang berorientasi pada pencapaian SDGs, seperti gerakan peduli lingkungan, kesetaraan gender, dan kampanye sosial lainnya. Evaluasi internal secara berkala terkait penerapan nilai-nilai SDGs dalam kurikulum perlu dilakukan agar prosesnya tetap relevan dan efektif; c) Penelitian lanjutan dapat lebih difokuskan pada studi lapangan untuk mengetahui sejauh mana SDGs benar-benar telah terintegrasi dalam pembelajaran di SMP secara praktis. Kajian komparatif antar daerah atau antar satuan pendidikan juga bisa dilakukan untuk melihat kesenjangan implementasi dan faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya.

REFERENSI

- Bappenas. (2021). *Laporan Pemantauan SDGs di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goals. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/download/1944/805>
- Fitriani, Y. (2020). Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 14–26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Profil Pendidikan Nasional*. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D. (2023). Integrasi SDGs dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 22–30.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Bandung: Rosdakarya.
- PBB. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Rachmawati, R. (2023). *Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 38(2), 112–123.
- Sahlan, M. (2022). “Penerapan Nilai-Nilai SDGs dalam Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 45-58.
- Sari, N. P., Fitriani, Y., & Wijayanti, D. (2022). *Integrasi SDGs dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Global*, 8(1), 14-23.
- Suparman, A. (2021). Pendidikan Berbasis SDGs: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Global*, 8(2), 45–60.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Education and SDGs in Indonesia*.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Bank. (2022). *The State of Global Education and SDGs*.